



SKETSA BISNIS e-jurnal

Journal homepage: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/SKETSABISNIS>

ISSN 2356-3672 E-ISSN 2460- 0989

Naskah Diterima : 02 August 2024

Diterima Publikasi : 03 September 2024

Pengaruh Dewan Direksi, Direksi Wanita, Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance

Ayu Mandila¹, Ai Hendrani²

^{1,2}Universitas Esa Unggul, Jl. Arjuna Utara No.9, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 11510, Indonesia,
ayumandela52@student.esaunggul.ac.id, ai.hendrani@esaunggul.ac.id

**) Penulis Korespondensi: ayumandela52@student.esaunggul.ac.id*

Abstract

Tax avoidance is a strategy to reduce the tax burden by utilizing tax regulations but is still in a gray area because on the one hand it is allowed, but not expected because it affects state revenues. The purpose of this study is to determine the effect of the board of directors, female directors, fixed asset intensity, profitability and leverage on tax avoidance. This study has five independent variables, namely the Board of Directors, Female Directors, Fixed Asset Intensity, Profitability, Leverage, and the dependent variable is Tax Avoidance. There are 18 companies that meet the test from a total of 46 companies that meet the criteria in the food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021 to 2023. The sampling technique uses the purposive sampling method using the classical assumption test, hypothesis test and multiple linear regression test. The results of this study indicate that the board of directors has a negative effect on tax avoidance. Female directors have no effect on tax avoidance. Fixed Asset Intensity has a positive effect on tax avoidance. Profitability has a positive effect on tax avoidance. Leverage has no effect on tax avoidance. This research can be used as a consideration for companies in the need to pay attention to fixed asset intensity factors, as well as maintaining board of directors, female directors, profitability and leverage factors so that they do not affect tax avoidance.

Keywords: Board of Directors, Woman Directors, Fixed Asset Intensity, Profitability, Tax Avoidance

Abstrak

Penghindaran pajak adalah strategi mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan peraturan perpajakan tetapi masih dalam area abu-abu karena disatu sisi diperbolehkan, tetapi tidak diharapkan karena berpengaruh terhadap penerimaan negara. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh dewan direksi, direksi wanita, intensitas aset tetap, profitabilitas dan leverage pada tax avoidance. Penelitian ini terdapat lima variabel

independen yang yaitu Dewan Direksi, Direksi Wanita, Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas, Leverage, dan variabel dependen yaitu Tax Avoidance. Terdapat 18 perusahaan yang memenuhi uji dari total 46 perusahaan yang memenuhi kriteria pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan menggunakan uji asumsi klasik, uji hipotesis dan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Direksi wanita tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Penelitian ini dapat digunakan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam perlunya memperhatikan faktor intensitas aset tetap, serta mempertahankan faktor dewan direksi, direksi wanita, profitabilitas dan leverage agar tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Kunci: Dewan Direksi, Direksi Wanita, Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas, Leverage, Tax Avoidance

1. Pendahuluan

Sumber pendapatan utama negara berasal dari pajak. Pendapatan negara yang berasal dari pajak dengan nilai rata-rata 80 persen dari keseluruhan. Pasca pandemi covid 2019, upaya pemulihan kondisi ekonomi negara terus dilakukan diberbagai aspek, pajak menjadi penyumbang terbesar dalam pemulihan ekonomi tersebut (<https://kemenkeu.go.id>, 2023). PPh Badan menyumbang 28,7% dari keseluruhan penerimaan pajak periode awal tahun hingga akhir Mei 2023 dengan jumlah hingga Rp 830,29 triliun atau setara dengan 48,33% dari angka yang ditargetkan selama tahun 2023. Penerimaan PPh Badan naik 24,8% selama periode januari hingga mei 2023, tetapi pertumbuhan pajak tersebut masih relatif lebih kecil daripada tahun 2022 dengan periode sebelumnya dibulan yang sama hingga mencapai 127,5% (www.djkn.kemenkeu.go.id, 2023).

Penghindaran pajak biasanya menjadi strategi perpajakan dengan menggunakan berbagai pemotongan bagi wajib pajak sebagai cara untuk mengurangi kewajiban pajak (Woźniak, 2019). Wajib pajak melakukan penghindaran pajak ketika mereka mengambil langkah-langkah untuk memperkecil pembayaran pajak tetapi masih dalam aturan perundang-undangan (Faizah, 2022). Perusahaan dapat mengurangi beban pajaknya melalui dua metode, yaitu pertama penghindaran pajak (*tax avoidance*) upaya mengurangi pajak secara legal dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan. Kedua, penggelapan pajak (*tax evasion*) upaya mengurangi pajak secara ilegal dengan cara menyembunyikan atau memanipulasi informasi untuk menghindari kewajiban pajak (Mustikasari *et al.*, 2023).

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *tax avoidance* diantaranya adalah ukuran dewan direksi dan direksi wanita sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan, intensitas aset tetap, profitabilitas dan *leverage*. Dewan direksi disebut sebagai pengatur operasional dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki dewan direksi banyak, maka insentif yang dibayarkan juga akan besar sehingga dapat menambah biaya yang akan mengurangi pajak (Hoseini *et al.*, 2019). Proses pengambilan keputusan bisa menjadi lebih rumit dan penghindaran pajak mungkin dilakukan dengan lebih agresif, begitupula sebaliknya semakin perusahaan yang memiliki dewan direksi sedikit, maka kemungkinan penghindaran pajak semakin kecil karena akan lebih cepat dalam pengambilan keputusan (Tanujaya & Kaslianto, 2021)(Anugrahani & Setiawan, 2020).

Direksi wanita dapat diandalkan dalam peningkatan kinerja perusahaan (Susilowati *et al.*, 2022). Direksi wanita lebih cenderung untuk menghindari penghindaran pajak yang agresif karena mereka lebih memprioritaskan kepatuhan terhadap hukum dan tanggung jawab sosial perusahaan (Khan *et al.*, 2022). Perempuan dibutuhkan dalam posisi kepemimpinan karena lebih cenderung tidak memberikan kesempatan pada perilaku yang bisa membahayakan sedangkan mereka tidak terlalu mementingkan kepentingan pribadi. (Yuhertiana *et al.*, 2020).

Intensitas aset tetap menunjukkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan (Nasution & Mulyani, 2020). Intensitas aset tetap juga menunjukkan investasi pemilik yang berupa aset tetap (Dharma & Ardiana, 2024). Semakin besar intensitas aset tetap, semakin besar investasi pada aset tetap dan semakin besar pula beban penyusutan yang ditanggung perusahaan yang dapat mengurangi laba. Berkurangnya laba, maka kewajiban pajak perusahaan juga berkurang (Ernawati & Purwaningsih, 2022).

Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasinya dalam mengelola aktiva, pendapatan dan beban suatu perusahaan (William & Indrati, 2023). Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula kewajiban pajak yang harus dibayar (Kimsen *et al.*, 2019). Laba perusahaan mencerminkan keadaan perusahaan yang baik dan stabil sehingga perusahaan lebih bersikap transparan (Kasmir, 2015).

Leverage memengaruhi tindakan penghindaran pajak. Kebijakan pendanaan perusahaan mempengaruhi tarif pajak karena perlakuan pajak yang berbeda pada struktur modal. Perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi dapat menurunkan tarif pajak karena beban bunga tinggi mengurangi beban pajak (Mulyati *et al.*, 2019; Widyawati, 2019). Peningkatan utang mengakibatkan beban bunga yang lebih tinggi, dan

bunga yang besar dapat mengurangi biaya pajak yang harus dibayar (Yohanes & Sherly, 2022).

Penelitian Barros & Sarmiento (2020); William & Indrati (2023) menyatakan dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan menurut Saputra *et al.*, (2015); Wulandari *et al.*, (2023) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian William & Indrati (2023) menyatakan direksi wanita berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Menurut Ivena (2022); Novianto (2021); Paraswati & Purwaningsih (2024); William & Indrati (2023) menyatakan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut Sarpingah (2020); Hendrani *et al.*, (2020); Kimsen *et al.*, (2019) profitabilitas berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Penelitian Ernawati & Purwaningsih (2022); Natalina (2023) menyatakan intensitas aset berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut Nasution & Mulyani (2020) intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dan pada penelitian Kimsen *et al.* (2019); William & Indrati (2023) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan Amelia & Febyansyah (2023); Paraswati & Purwaningsih (2024); Sarpingah (2020) menyatakan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* serta Masyitah *et al.*, (2022); Rahmawati *et al.* (2021) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Kalbuana *et al.* (2023) dengan jurnal yang berjudul *CEO Narcissism, Corporate Governance, Financial Distress, And Company Size On Corporate Tax Avoidance*. Pada jurnal tersebut sejalan dengan teori keagenan tentang pengaruh seluruh variabel terhadap *tax avoidance*. Penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) termasuk dalam LQ-45 yang dimulai tahun 2017 hingga 2021. Namun, pada penelitian ini mengganti variabel *CEO narcissism* menjadi intensitas aset tetap, variabel *financial distress* menjadi variabel profitabilitas dan variabel ukuran perusahaan menjadi *leverage*. Dimana profitabilitas untuk mengetahui kapasitas suatu entitas menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang Rahmadani *et al.* (2020); Sari & Setiawan, (2021); Amalia, (2014), Intensitas aset tetap bentuk dari perencanaan perusahaan Ningsih *et al.* (2020) , dan *leverage* sebagai bentuk strategi modal perusahaan dan pengurang biaya pajak perusahaan (Ivena, 2022). Penelitian ini difokuskan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 hingga 2023, dikarenakan subsektor tersebut termasuk sektor utama dalam perekonomian yang relatif stabil.

Penelitian ini mengisi gap dalam literatur dengan memfokuskan pada pengaruh dewan direksi, direksi wanita, intensitas aset tetap, profitabilitas, dan leverage terhadap tax avoidance di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Meskipun banyak penelitian telah mengkaji faktor-faktor ini, hasil yang ada masih bervariasi, terutama dalam konteks industri makanan dan minuman. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan variabel-variabel tersebut dalam satu studi komprehensif, sehingga memperkaya pemahaman tentang praktik penghindaran pajak di sektor yang relatif stabil namun krusial ini. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dewan direksi, direksi wanita, intensitas aset tetap, profitabilitas dan leverage pada tax avoidance di perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI tahun 2021 hingga 2023. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan baru tentang praktik penghindaran pajak dan mendorong transparansi.

2. Kerangka Teori

2.1 Teori Agency

Prinsip teori agensi adalah hubungan dua belah pihak yaitu pemilik dan pihak manajemen. Dalam hal operasional perusahaan yang besar dilakukan pemisahan keberadaan antara manajemen dengan pemilik. Kepercayaan dalam menetapkan keputusan diberikan sepenuhnya kepada manajemen dengan tujuan agar sumber daya dapat digunakan secara optimal oleh manajemen yang dapat mensejahterakan pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Pemilik usaha sebagai penyumbang modal ingin meningkatkan nilai saham perusahaan, sedangkan manajemen ingin diberikan kompensasi atas capaian kinerja dalam mengelola perusahaan. Manajemen adalah pihak yang memiliki andil dalam proses pengambilan keputusan perusahaan termasuk keputusan terkait perpajakan (Regina *et al.*, 2021). Hubungan antara teori tax avoidance dengan teori keagenan adalah adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajemen perusahaan dimana manajemen biasanya memiliki insentif untuk meningkatkan kompensasi mereka yang sering kali terkait dengan kinerja perusahaan dalam mencapai keuntungan yang tinggi sehingga mendukung kebijakan yang meningkatkan keuntungan perusahaan, bahkan jika itu berarti membayar lebih banyak pajak.

Teori agensi berhubungan dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini dengan menyoroti konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen. Dewan direksi dan direksi wanita berperan sebagai pengawas keputusan manajemen, termasuk terkait

penghindaran pajak. Manajemen mungkin memanfaatkan intensitas aset tetap, profitabilitas, dan leverage untuk mengoptimalkan kinerja dan kompensasi mereka, yang dapat menciptakan peluang untuk tax avoidance. Dalam konteks ini, teori agensi menjelaskan bagaimana variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam pengelolaan pajak perusahaan.

2.2 Teori Akuntansi Positif

Awalnya diusulkan oleh Watts & Zimmerman (1986) tujuan dari teori ini menguraikan serta memberi gambaran kedalam bidang akuntansi. Ketika mengatakan bahwa teori akuntansi dapat menjelaskan atau memprediksi sesuatu, yang dimaksud adalah dapat memberikan penjelasan untuk sesuatu yang belum diamati. Perusahaan yang diwakili oleh manajer akan menerapkan prosedur akuntansi ini dalam upaya untuk mengurangi beban pajak secara keseluruhan. Menurut Darsani & Sukartha (2022) nilai laba yang lebih tinggi menimbulkan pajak yang dibayarkan juga meningkat, sehingga memungkinkan manajemen melakukan *tax avoidance*. Perusahaan mungkin melakukan ini dengan membuat keputusan akuntansi yang konservatif untuk menghindari konflik dengan regulator, pemerintah, atau kelompok kepentingan lainnya.

Teori akuntansi positif berhubungan dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini dengan menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan, yang diwakili oleh dewan direksi dan direksi wanita, menggunakan kebijakan akuntansi untuk meminimalkan beban pajak. Variabel seperti intensitas aset tetap, profitabilitas, dan leverage dapat dipilih atau dimodifikasi oleh manajemen untuk mencapai tujuan tersebut, termasuk penghindaran pajak (*tax avoidance*). Teori ini membantu menjelaskan bagaimana keputusan akuntansi yang diambil oleh manajemen dipengaruhi oleh insentif untuk mengurangi beban pajak dan memaksimalkan keuntungan perusahaan.

2.3 Tax Avoidance

Penghindaran pajak adalah upaya untuk mengurangi kewajiban pajak sambil tetap mematuhi peraturan perpajakan, seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diizinkan atau menunda pembayaran pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Mardiasmo, 2003). Tax avoidance memanfaatkan kelemahan (*grey area*) pada peraturan perundang-undangan, dan berpeluang besar meminimalkan hutang pajak (Jamaludin, 2020). Kenaikan tarif pajak akan mendorong strategi perusahaan dalam menekan laba, karena nilai keuntungan tinggi mengakibatkan peningkatan pajak yang akan dibayarkan (Darsani & Sukartha, 2022). Semakin kecil nilai Cash Effective Tax Rate (CETR)

menunjukkan bahwa semakin besar penghindaran pajak yang dilakukan, begitupun sebaliknya (Sari & Marsono, 2021).

2.4 Dewan Direksi

Direksi adalah kelompok individu yang ditunjuk untuk mengawasi dan mengarahkan manajemen perusahaan, dewan direksi bertanggung jawab untuk menentukan kebijakan perusahaan serta memastikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham melalui pengelolaan yang efektif (Sergakis, 2022). Dewan bertanggung jawab atas keberhasilan pengawasan dan mempunyai tugas memberikan nasihat kepada direktur utama mengenai pengelolaan perusahaan untuk menjamin tercapainya tujuan perusahaan (Sergakis, 2022). Misi direksi adalah memaksimalkan kepentingan pemegang saham dengan menjalankan tugasnya secara maksimal. Keterbukaan informasi mengenai perusahaan harus dilaporkan kepada pemilik untuk menghindari kesalahpahaman antara manajemen dan pemilik (Hudha & Utomo, 2021).

2.5 Direktur Utama

Wanita pada dasarnya ingin tahu tentang cara kerja organisasi dan cukup sadar diri untuk mengakui kekurangan mereka sendiri (Tanujaya & Kaslianto, 2021). Wanita lebih cenderung berhati-hati dan melakukan riset detail tentang suatu situasi dan menghasilkan beberapa alternatif yang menjadi pertimbangan sebelum memutuskan salah satunya (Ramadhita & Geraldina, 2020). Pengambilan keputusan yang akan berdampak pada kepentingan perusahaan diambil dari berbagai sudut kepentingan. Keputusan tersebut akan membawa perusahaan selama periode kedepan, termasuk dalam memutuskan untuk efisiensi dengan cara tax avoidance. Oleh karena itu keberadaan wanita di jajaran direksi akan membantu manajemen dalam penghindaran pengambilan keputusan yang membahayakan bagi perusahaan. Semakin banyak direksi wanita yang berada dalam suatu perusahaan akan semakin kecil peluang dalam melakukan tax avoidance (Panjaitan & Mulyani, 2020).

2.6 Intensitas Aset Tetap

Aktiva tetap dibeli dalam bentuk siap pakai atau sudah jadi, sebagai alat operasional suatu perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari perusahaan dan digunakan dalam aktivitas normal dan mempunyai masa pakai lebih dari 1 tahun (Alamsjah, 2023). Intensitas aset tetap menunjukkan proporsi aset tetap di dalam perusahaan diperoleh dengan membandingkan total aset tetap dan total aset

(Anugerah *et al.*, 2022). Kepemilikan aset tetap yang signifikan akan menyebabkan beban depresiasi yang tinggi, yang pada gilirannya mengurangi laba perusahaan. Perusahaan dengan aset tetap besar cenderung membayar pajak lebih rendah karena adanya pengurangan pajak terkait depresiasi aset tetap sehingga memungkinkan terjadinya *tax avoidance* (Ernawati & Purwaningsih, 2022).

2.7 Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasionalnya. Mengacu pada sejauh mana pendapatan yang diperoleh perusahaan melebihi biaya dan pengeluaran yang dikeluarkan. Profitabilitas menjadi ukuran tujuan perusahaan sejauh mana memperoleh laba yang maksimal (A. Safitri & Wahyudi, 2022). Profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator suatu entitas dalam mengatur hasil dari keuntungan perusahaan (Ernawati & Purwaningsih, 2022). Rasio profitabilitas diantaranya ROA, ROI, ROE dan NPM. *Net Profit Margin* (NPM) dalam profitabilitas digunakan untuk menghitung pendapatan dengan cara laba setelah pajak dibagi total pendapatan perusahaan, dimana pada tingkat persentase rasio diatas 10% maka perusahaan tersebut dapat dikatakan baik (Rudianto, 2021; Nuraeni & Anik Muilah, 2019; Yuwono & Wiwi, 2021). Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan laba yang diperoleh juga tinggi, maka jumlah kewajiban pajak juga meningkat (Kimsen *et al.*, 2019; Nuraeni & Rakhmawati, 2016).

2.8 Leverage

Leverage digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi. Jumlah utang akan menghasilkan beban bunga. Beban bunga ini akan mengurangi laba bersih perusahaan dan menurunkan kewajiban pajak sehingga berpeluang terjadinya *tax avoidance* untuk mencapai keuntungan yang maksimal (Harry, 2018). Rasio *leverage* yaitu *Debt to Asset ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* (Aldona & Listari, 2020). Penggunaan *leverage* dengan DER diukur dengan total utang dibagi total ekuitas (Amelia & Febyansyah, 2023). Standar untuk *debt to equity ratio* (DER) adalah sebesar 1 (Rudianto, 2021; Amirullah & Febyansyah, 2024).

2.9 Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Tax Avoidance*

Dalam menentukan ukuran dewan direksi pada masing-masing perusahaan harus mengutamakan efektivitas perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat dan cepat (William & Indrati, 2023). Jumlah dewan direksi yang besar akan berpengaruh pada

bertambahnya biaya intensif, bertambahnya biaya akan mengurangi laba perusahaan dan menurunkan kewajiban pajak perusahaan, jumlah dewan direksi yang besar juga berpengaruh pada pengambilan keputusan karena banyaknya pendapat dari keseluruhan jumlah direksi (Hoseini *et al.*, 2019). Dengan demikian akan lebih berpeluang dalam melakukan tax avoidance (Tanujaya & Kaslianto, 2021). Penelitian ini sependapat dengan Safitri & Oktaviani, (2024); Barros & Sarmiento (2020); Hossain & Oon (2022); Wiharno *et al.*, (2023) yang menyatakan dewan direksi memiliki pengaruh terhadap tingkat terjadinya tax avoidance. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H.1: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2.10 Pengaruh Direktur Wanita terhadap Tax Avoidance

Wanita lebih bersikap berhati-hati menetapkan kebijakan. Mereka mempertimbangkan dari segala sisi dan mempertimbangkan segala kemungkinan yang terjadi dimasa depan. Wanita bisa mengumpulkan dan memanfaatkan informasi yang ada sebelum ikut andil dalam pengambilan keputusan (Panjaitan & Mulyani, 2020). Wanita dalam direksi mungkin memilih untuk mengurangi penghindaran pajak guna menjaga citra perusahaan (Khan *et al.*, 2022). Keberadaan wanita dalam anggota dewan berpotensi menurunkan kemungkinan *tax avoidance* (Hossain & Oon, 2022). Menurut Kalbuana *et al.*, (2023); Tanujaya & Kaslianto (2021); William & Indrati (2023) juga menyatakan bahwa direksi wanita berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis adalah sebagai berikut:

H.2: Direksi wanita berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

2.11 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance

Kepemilikan aset tetap yang besar akan menyebabkan beban depresiasi yang tinggi, yang pada gilirannya akan mengurangi nilai aset tetap pada neraca dan dapat mengurangi nilai neraca sehingga memperkecil biaya pajak (Alamsjah, 2023). Perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi dapat mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayar. Ini disebabkan oleh beban yang timbul akibat dari adanya biaya-biaya yang menyertainya (Mustikasari *et al.*, 2023). Menurut Alamsjah (2023); Ivena (2022) menyatakan intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis adalah sebagai berikut:

H.3: Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2.12 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan melakukan perencanaan profitabilitas untuk mengevaluasi kemampuannya dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan dan manajemen yang baik (Kasmir, 2015). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh. Sehingga jumlah pajak yang dibayarkan juga meningkat (Kimsen *et al.*, 2019). Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi, pasti juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan, sehingga lebih memilih untuk beroperasi secara transparan (Matanari & Sudjiman, 2022). Pernyataan ini didukung juga dengan penelitian Hendrani *et al.*, (2020); Kimsen *et al.*, (2019); Sarpingah (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis adalah sebagai berikut:

H.4: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

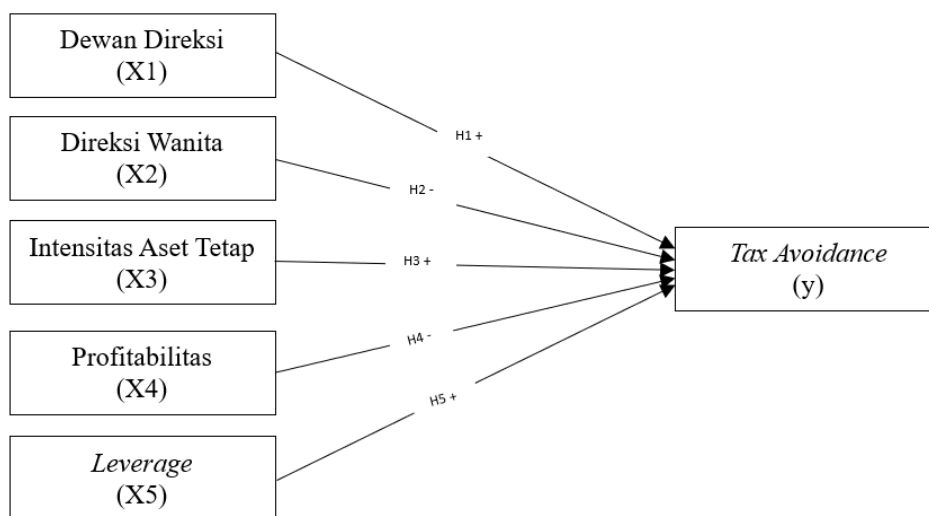
2.13 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage memainkan peran penting dalam memengaruhi kewajiban pajak suatu entitas, karena utang yang digunakan oleh perusahaan dapat menghasilkan biaya bunga yang dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak. Dalam hal ini, *leverage* berfungsi sebagai alat yang memungkinkan perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, ini berarti perusahaan memiliki utang yang signifikan, sehingga beban bunga yang harus dibayar juga meningkat. Beban bunga ini kemudian digunakan sebagai pengurang pajak, yang secara langsung berdampak pada berkurangnya kewajiban pajak yang harus ditanggung perusahaan.

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Amelia & Febyansyah, 2023) menunjukkan bahwa *leverage* dapat mengurangi beban pajak dengan cara meningkatkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Hal ini diperkuat oleh temuan (Paraswati & Purwaningsih, 2024), yang menunjukkan bahwa semakin besar *leverage* perusahaan, semakin besar pula dampak pengurangan pajak yang dihasilkan. Lebih lanjut, penelitian oleh Ivena (2022); Sarpingah (2020) juga menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung lebih aktif dalam mengambil langkah-langkah untuk mengurangi kewajiban pajak mereka melalui strategi penghindaran pajak. Berdasarkan bukti-bukti ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H.5: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan uraian penjelasan hubungan antar variabel dan hipotesis diatas untuk itu tersaji gambar model penelitian sebagai berikut:



Sumber: Data diolah penulis,2024

Gambar 1. Model Penelitian

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metrik Cash Effective Tax Rate (CETR) untuk mengukur tingkat penghindaran pajak perusahaan. CETR dipilih sebagai metrik karena memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai beban pajak aktual yang dibayar oleh perusahaan dalam kaitannya dengan laba yang dihasilkan (Kalbuana *et al.*, 2023). Metrik ini relevan dengan penghindaran pajak karena semakin rendah nilai CETR, semakin besar indikasi bahwa perusahaan terlibat dalam strategi penghindaran pajak (Sari & Marsono, 2021). Dengan kata lain, CETR menjadi indikator kuantitatif yang kuat untuk mengevaluasi seberapa besar proporsi laba yang digunakan untuk membayar pajak, yang secara langsung terkait dengan upaya perusahaan dalam meminimalkan kewajiban pajak mereka.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dewan direksi, direksi wanita, intensitas aset tetap, profitabilitas, dan leverage. Variabel dewan direksi diukur berdasarkan ukuran dewan direksi dalam suatu entitas, yang menggambarkan jumlah anggota dewan direksi (Hoseini *et al.*, 2019). Direksi wanita dihitung dengan jumlah nominal direksi wanita yang ada di dalam perusahaan, yang berfungsi untuk melihat dampak kehadiran wanita dalam kepemimpinan terhadap keputusan pajak (Panjaitan & Mulyani, 2020). Intensitas aset tetap diukur dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset, yang mencerminkan seberapa besar perusahaan

berinvestasi dalam aset tetap (Ningsih *et al.*, 2020). Profitabilitas diukur menggunakan rasio Net Profit Margin (NPM), yang mengukur laba bersih setelah pajak dibagi dengan penjualan bersih selama periode tahunan (Novianto, 2021). Terakhir, leverage diukur dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas, yang mengindikasikan struktur pendanaan perusahaan dan potensi pengurangan pajak melalui beban bunga (Sarpingah, 2020).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, khususnya yang bergerak di subsektor makanan dan minuman periode 2021-2023. Teknik Purposive Sampling digunakan untuk memilih sampel dari populasi yang ada. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa hanya perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu yang dimasukkan dalam sampel. Kriteria tersebut meliputi perusahaan yang tidak melaporkan kerugian selama periode penelitian dan secara rutin melaporkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Dari total 95 perusahaan yang terdaftar di subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia, 46 perusahaan memenuhi kriteria tersebut, sehingga menghasilkan 138 data observasi yang digunakan sebagai ukuran sampel untuk analisis ini.

Data dari laporan keuangan tahunan akan digunakan untuk mengukur setiap variabel independen dan menguji hipotesis yang diajukan. Data ini kemudian dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS 3.0. Proses pengujian meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas), uji koefisien determinasi, serta uji hipotesis melalui uji F dan uji T. Model regresi linear berganda yang diusulkan bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel independen terhadap tax avoidance di perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023. Adapun model regresi linear berganda penelitian ini yang dinyatakan berikut ini:

$$CETR = \alpha + \beta_1 BOSIZE - \beta_2 WOMAN + \beta_4 INT - \beta_3 PROFIT + \beta_5 LEV + e$$

Keterangan:

Y	= Tax avoidance
α	= Konstanta
BOSIZE	= Dewan Direksi
WOMAN	= Direksi Wanita
INT	= Intensitas Aset Tetap

PROFIT = Profitabilitas
LEV = Leverage
e = Residual

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	138	-3,00	3,22	0,2850	0,48329
BOSIZE	138	2,00	11,00	5,1812	2,08308
WOMAN	138	0,00	3,00	0,5652	0,82795
INT	138	0,05	0,89	0,5141	0,21647
PROFIT	138	0,00	0,33	0,1117	0,08599
LEV	138	0,06	21,84	1,0325	1,93574
Valid N (listwise)	138				

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Data sampel atau N dengan nilai valid pada uji ini berjumlah 138 data. Pada uji statistik deskriptif menunjukkan dewan direksi memiliki nilai terkecil sebesar 2 pada PT Akasha Wira International Tbk ditahun 2021-2023, nilai terbesar sebesar 11 pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. tahun 2021-2023 dan mean 5,1812 dan nilai standar deviasi sebesar 2,08308. Maka tingkat rata-rata dewan direksi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman tahun 2021-2023 sebesar 5,1812. Mempunyai arti bahwa pada perusahaan subsektor makanan dan minuman tahun 2021-2023 umumnya memiliki 5 orang dewan direksi dalam suatu perusahaan.

Variabel direksi wanita yang memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 3 terdapat pada PT Palma Serasih Tbk dan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. dari tahun 2021 hingga 2023, mean sebesar 0,5652 dan standar deviasi 0,82795. maka rata-rata direksi wanita pada perusahaan subsektor makanan dan minuman tahun 2021-2023 sebesar 0,5652, mempunyai arti bahwa pada perusahaan subsektor makanan dan minuman tahun 2021-2023 umumnya memiliki 1 orang direksi wanita.

Nilai variabel intensitas aset tetap memiliki nilai terkecil 0,05 yaitu PT. Jobubu Jarum Minahasa Tbk ditahun 2023 dan nilai maksimum 0,89 pada PT Nusantara Sawit Sejahtera Tbk. ditahun 2022, dengan mean sebesar 0,5141 dan standar deviasi sebesar 0,21647. Menurut Agus Sartono (2016), tingkat intensitas aset tetap yang standar pada

perusahaan sebesar 0,2 (20%) hingga 0,4 (40%). Dalam penelitian ini nilai mean intensitas aset tetap pada perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2021-2023 adalah 0,5141 > nilai maksimum yaitu 0,4, dengan kata lain total aset yang dimiliki perusahaan 51,41% meningkat ditahun 2021 hingga 2023 pada subsektor makanan dan minuman.

Nilai variabel profitabilitas bernilai terkecil adalah 0,0008 yaitu PT Sekar Bumi Tbk. tahun 2023. Nilai terbesar 0,33 yaitu PT Triputra Agro Persada Tbk. tahun 2022, dengan mean senilai 0,1117 dan standar deviasi sebesar 0,08599. Berdasarkan Rudianto (2021), rasio profitabilitas dapat dikatakan baik dalam suatu perusahaan dengan nilai lebih besar dari 0,10 (10%). Nilai rata-rata profitabilitas yang didapatkan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman pada tahun 2021 hingga 2023 adalah sebesar 0,1117, dimana angka tersebut lebih besar dari 0,10, maka dapat dikatakan tingkat profitabilitas termasuk baik, karena perusahaan sektor yang diteliti pada tahun 2021 hingga 2023 rata-rata mendapatkan pendapatan bersih senilai 0,1117 atau 11,17%.

Variabel *leverage* memiliki nilai terkecil 0,06 terdapat pada PT Formosa Ingredient Factory Tbk. ditahun 2021 dan nilai terbesar variabel *leverage* pada PT Citra Borneo Utama Tbk. senilai 21,84 dengan mean sebesar 1,0325 dan standar deviasi sebesar 1,93574. Angka DER diperoleh dengan rumus jumlah total hutang dibagi total ekuitas, menghasilkan nilai standar maksimal 1 atau setara dengan 100% (Rudianto, 2021). Dalam penelitian ini diperoleh nilai rata-rata DER sebesar 1,0325 atau 103 % > 100%. Nilai *leverage* yang diperoleh pada subsektor makanan dan minuman ditahun 2021-2023 melebihi standar yang ditetapkan, maka nilai *leverage* pada sektor tersebut dapat dikatakan kurang baik.

Variabel *tax avoidance* pada penelitian ini dengan nilai terendah -3,00 yang terdapat pada PT Jobubu Jarum Minahasa Tbk. ditahun 2021 dan nilai terbesar 3,22 diperoleh PT Malindo Feedmill Tbk pada tahun 2022, dengan rata-rata sebesar 0,2850 dan standar deviasi sebesar 0,48329. Hal tersebut berarti bahwa rata-rata *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman ditahun 2021 hingga 2023 adalah sebesar 0,2850 atau setara dengan 28,50%. Jika CETR rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan membayar pajak yang relatif kecil dibandingkan dengan laba yang dihasilkan. Jika memiliki nilai CETR yang semakin menurun, maka terindikasi melakukan *tax avoidance*. Sebaliknya, CETR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak yang relatif lebih besar terhadap labanya, yang biasanya menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah (Sulaeman, 2021).

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi beberapa pengujian diantaranya yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian pertama pada penelitian ini adalah uji normalitas data, uji normalitas bertujuan melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) tes dapat digunakan untuk menguji normalitas data, dengan syarat jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan terdistribusi secara normal dan jika lebih kecil dari 0,05, maka populasi data dinyatakan tidak terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas pertama dengan 138 sampel dengan hasil tidak terdistribusi dengan normal. Selanjutnya dilakukan uji normalitas kedua dengan melakukan *outlier* pada beberapa data sehingga jumlah sampel menjadi 54 data, hasilnya menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200, dimana hasil tersebut lebih besar 0,05. Nilai tersebut juga didukung dengan model normal p-plot yang menunjukkan data mengikuti garis diagonal, hasil tersebut menunjukkan data penelitian terdistribusi normal dan bisa digunakan pada pengujian regresi.

Pengujian kedua, dilakukan pengujian multikolinearitas yang bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel independen dengan variabel independen lainnya. Multikolinearitas dapat menggunakan uji *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,100, maka data sampel terbebas dari multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,100, maka data sampel terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas pada data sampel penelitian menunjukkan variabel dewan direksi memiliki nilai VIF 1,062 lebih kecil dari 10 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,941 lebih besar dari 0,100, Variabel direksi wanita memiliki nilai VIF 1,230 lebih kecil dari 10 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,813 lebih besar dari 0,100, Variabel intensitas aset tetap memiliki nilai VIF 1,378 lebih kecil dari 10 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,726 lebih besar 0,100, Variabel profitabilitas memiliki nilai VIF 1,225 lebih kecil dari 10 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,816 lebih besar dari 0,100, dan variabel *Leverage* memiliki nilai VIF 1,079 lebih kecil dari 10 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,926 lebih besar dari 0,100. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen pada data sampel penelitian ini seluruhnya terbebas dari multikolinearitas dalam model regresi.

Pengujian ketiga adalah uji heteroskedastisitas yang dapat dilakukan uji glejser dengan ketentuan nilai signifikansi pada variabel independen lebih besar dari 0,05, maka data sampel tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai signifikansi

pada variabel independen lebih kecil dari 0,05, maka data sampel terjadi masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan data sampel penelitian menunjukkan hasil variabel dewan direksi memiliki nilai signifikansi 0,055 lebih besar 0,05. Variabel direksi wanita memiliki nilai signifikansi 0,681 lebih besar dari 0,05. Variabel intensitas aset tetap memiliki nilai signifikansi 0,586 lebih besar dari 0,05. Variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,433 lebih besar 0,05. Variabel *Leverage* memiliki nilai signifikansi 0,583 lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian tersebut dapat diartikan bahwa setiap variabel independen pada data sampel penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Pengujian keempat adalah uji autokorelasi yang dapat dilakukan dengan uji *run test*. Ketentuan pada pengujian ini yaitu jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 berarti tidak terdapat masalah autokorelasi pada data sampel. Sebaliknya jika Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 dapat dinyatakan adanya masalah autikorelasi. Pada data sampel penelitian menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dengan nilai 0,583 > 0,05. Sehingga model regresi layak dan dapat diterapkan karena masalah autokorelasi antar variabel independen dapat diartikan tidak terjadi serta model regresi memenuhi dan dapat dilakukan pengujian.

4.3 Uji Regresi Linear Berganda

Dari hasil pengujian Analisis Regresi Linear Berganda, didapat model persamaan antar variabel sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 0,570 - 0,072\text{BOSIZE} - 0,014\text{WOMAN} + 0,354\text{INT} - 1,045\text{PROFIT} - 0,015\text{LEV} + e$$

Dari hasil diatas, maka disimpulkan bahwa model regresi memiliki konstanta yaitu 0,570 yang berarti jika seluruh variabel independen bernilai 0, maka *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman tahun 2021 hingga 2023 menjadi 0,570. Pada hasil penelitian menunjukkan variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai koefisien regresi -0,072, yang diartikan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dimana variabel lain stabil meningkat satu unit pada variabel dewan direksi, maka diprediksi *tax avoidance* menurun sebesar -0,072.

Variabel direksi wanita memiliki nilai koefisien regresi -0,014, dapat diartikan variabel direksi wanita memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dimana kondisi variabel lain konstan meningkat satu unit pada variabel direksi wanita, maka diprediksikan *tax avoidance* menurun sebesar -0,014.

Variabel intensitas aset tetap memiliki koefisien regresi sebesar 0,354, dapat diartikan bahwa variabel intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pada kondisi dimana variabel lain konstan meningkat satu unit pada variabel intensitas aset tetap, maka diprediksikan *tax avoidance* meningkat sebesar 0,354.

Variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,045, yang berarti variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Pada kondisi dimana variabel lain konstan meningkat satu unit pada variabel profitabilitas, maka diprediksikan *tax avoidance* menurun sebesar -1,045. Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,015, dapat diartikan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dimana kondisi pada variabel lain konstan lebih tinggi satu unit pada variabel *leverage*, maka dimungkinkan *tax avoidance* turun sebesar -0,015.

Mengacu pada data sampel penelitian Koefisiensi Determinasi, ditunjukkan bahwa nilai *adjusted R-square* sebesar 0,343 setara 34,3%. Maka dapat diartikan bahwa variabel dewan direksi, direksi wanita, intensitas aset tetap, profitabilitas dan *leverage* mempengaruhi variabel *tax avoidance* sebesar 34,3%, dan sisanya 65,7% dipengaruhi oleh variabel selain variabel dalam penelitian ini.

Uji statistik F mempunyai konvensi pengukuran yang disebut nilai sig. pada nilai ANOVA lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, dapat diartikan seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai sig. ANOVA penelitian lebih besar dari 0,05 dan nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel, maka diartikan seluruh variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada data sampel penelitian dengan nilai sig. pada Anova penelitian sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $6,544 >$ nilai F tabel 2,560. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model layak untuk diteliti.

Uji statistik T (Parsial) mempunyai ketentuan pengukuran yaitu jika T hitung $>$ T tabel dan signifikan kurang dari 0,05, maka dapat diartikan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, begitu pula jika hasil T hitung lebih kecil dari T tabel dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka dapat diartikan variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pada data sampel penelitian menunjukkan variabel dewan direksi secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan pada *tax avoidance* dimana nilai T hitung $-4,105 <$ dari T tabel $-2,010$. Variabel direksi wanita tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dengan nilai T hitung $-0,423$ lebih kecil dari T tabel $-2,010$ dengan nilai signifikan 0,674 lebih besar dari 0,05. Variabel intensitas aset tetap secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* dengan nilai T hitung 3,181 lebih besar dari T tabel 2,010 dengan nilai signifikan 0,003 lebih kecil dari 0,05. Variabel profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* dengan nilai T hitung $-3,748$ lebih

besar dari T tabel -2,010 dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Variabel *leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dengan nilai T hitung -2,006 lebih besar dari T tabel -2,010 dengan nilai signifikan 0,051 lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Uji Hipotesis Model Penelitian

Hipotesis	Pernyataan	Beta	Hasil	Keputusan
H1	Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	-4,105	T Hitung < T Tabel -4,105 < -2,010 Nilai sig. < 0,05 0,000 < 0,05	Hipotesis Ditolak (Berpengaruh negatif)
H2	Direksi Wanita berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	-0,423	T Hitung < T Tabel -0,423 < -2,010 Nilai sig. > 0,05 0,674 > 0,05	Hipotesis Ditolak
H3	Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	3,181	T Hitung > T Tabel 3,181 > 2,010 Nilai sig. < 0,05 0,003 < 0,05	Hipotesis Diterima
H4	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	-3,748	T Hitung > T Tabel -3,748 > -2,010 Nilai sig. < 0,05 0,000 < 0,05	Hipotesis Diterima
H5	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	-2,006	T Hitung > T Tabel -2.006 > -2,010 Nilai sig. > 0,05 0,051 > 0,05	Hipotesis Ditolak

Sumber: Data diolah penulis, 2024

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode 2021 hingga 2023, maka H1 **ditolak**. Pengaruh negatif dewan direksi terhadap *tax avoidance* dapat memberikan dampak signifikan pada kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dengan pengawasan yang ketat dan keputusan bijaksana, praktik *tax avoidance* yang berlebihan dapat diminimalisir, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Hal ini cenderung meningkatkan kepercayaan investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya, yang berdampak positif pada reputasi perusahaan. Selain itu, perusahaan yang menghindari praktik *tax avoidance* secara agresif dapat terhindar dari risiko hukuman atau sanksi dari otoritas pajak, yang dapat merugikan secara finansial dan merusak citra perusahaan. Meskipun *tax avoidance* mungkin memberikan keuntungan jangka pendek melalui pengurangan beban pajak, pengelolaan yang lebih konservatif dan patuh terhadap peraturan dapat menciptakan

stabilitas keuangan jangka panjang, yang berkontribusi pada keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan, menjadikan kinerja perusahaan lebih solid dan berkelanjutan.

Dengan keberadaan dewan direksi dengan jumlah yang banyak terdapat direksi dengan beragam keahlian, semakin baik pengawasan dalam tindakan dan keputusan, fungsi-fungsi dijalankan sebagaimana mestinya, transparan dalam memberikan informasi serta berupaya agar tidak terjadi *tax avoidance* (Nanditama & Ardiyanto, 2021). Penelitian ini sesuai dengan teori keagenan dimana adanya kepercayaan pemilik perusahaan kepada dewan direksi untuk mengelola perusahaan dan memberikan informasi secara transparan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Saputra *et al.* (2015); Wulandari *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

4.4.2 Pengaruh Direksi Wanita terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa direksi wanita tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2021-2023, maka H2 **ditolak**. Tingkat keberadaan wanita dengan jumlah rata-rata 1 pada setiap perusahaan yang diteliti menunjukkan proporsi direksi wanita dibandingkan keseluruhan dewan direksi yang tergolong minoritas sehingga tidak terlalu berpengaruh dalam pengambilan keputusan terkait *tax avoidance*. Kontribusi direksi wanita dalam pengambilan keputusan di perusahaan sering kali dikaitkan dengan pendekatan yang lebih teliti, berhati-hati, dan berbasis pada informasi yang komprehensif, di mana mereka cenderung mempertimbangkan berbagai aspek dan risiko secara lebih mendalam sebelum mengambil keputusan, sehingga menambah nilai dalam proses pengambilan keputusan strategis perusahaan. Hal ini dapat menciptakan dinamika yang berbeda dalam rapat dewan direksi, di mana pandangan yang lebih detail dan terukur dari direksi wanita dapat melengkapi pendekatan yang lebih langsung dan mungkin lebih berorientasi pada hasil jangka pendek dari rekan pria mereka. Namun, peran direksi wanita sering kali masih minoritas dalam dewan direksi, seperti yang terlihat dalam penelitian pada perusahaan subsektor makanan dan minuman, di mana jumlah direksi wanita rata-rata hanya satu per perusahaan.

Proporsi yang rendah ini bisa membatasi pengaruh mereka dalam pengambilan keputusan besar seperti terkait dengan *tax avoidance*. Meskipun direksi wanita memiliki kecenderungan untuk mematuhi aturan dan bersifat profesional, minoritas jumlah mereka dapat mengurangi kemampuan untuk secara signifikan mempengaruhi kebijakan perusahaan, termasuk keputusan yang melibatkan strategi perpajakan. Potensi

perbedaan peran antara direksi wanita dan pria juga dapat mencerminkan perbedaan dalam pendekatan manajemen risiko, etika bisnis, dan orientasi jangka panjang, di mana direksi wanita mungkin lebih cenderung memprioritaskan kepatuhan terhadap peraturan dan regulasi serta menjaga reputasi perusahaan, sementara pria mungkin lebih fokus pada pencapaian hasil finansial yang lebih agresif. Meski demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan direksi wanita tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*, mungkin karena jumlah mereka yang masih terlalu sedikit untuk mempengaruhi keputusan kolektif dalam dewan direksi secara substansial, sehingga mengindikasikan bahwa meskipun direksi wanita dapat memberikan kontribusi yang penting dalam hal perspektif dan pendekatan manajemen, pengaruh mereka pada aspek-aspek tertentu seperti *tax avoidance* mungkin masih terbatas oleh dominasi jumlah direksi pria atau budaya perusahaan yang belum sepenuhnya mendukung peran mereka sebagai pengambil keputusan utama.

Direksi wanita memiliki kontribusi dengan mengumpulkan segala informasi dan lebih optimal dalam mempertimbangkan segala kemungkinan karena sifat teliti dan penuh perhitungan (Panjaitan & Mulyani, 2020). Berdasarkan teori agen, pemilih perusahaan menunjuk agen-agen yang berkompeten dalam mengatur perusahaan, termasuk direksi wanita dalam posisi kepemimpinan bisa lebih cenderung mematuhi aturan, regulasi dan bersifat profesional, sehingga mereka tidak terpengaruh melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan Mala & Ardiyanto (2021) yang menyatakan bahwa direksi wanita tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.4.3 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2021-2023, maka H3 **diterima**. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* menyarankan beberapa kebijakan untuk mengoptimalkan manajemen pajak di masa depan. Perusahaan dapat memanfaatkan biaya penyusutan untuk mengurangi kewajiban pajak, namun untuk menjaga kepatuhan dan integritas, perlu adanya peningkatan transparansi pelaporan, regulasi yang ketat terkait penggunaan aset tetap, serta penguatan mekanisme audit dan kepatuhan. Pemerintah juga bisa merancang insentif pajak yang mendorong investasi produktif sambil meminimalkan potensi penyalahgunaan. Pendidikan dan pelatihan untuk manajer keuangan tentang pengelolaan aset tetap dalam perencanaan pajak yang etis juga penting. Implementasi kebijakan ini akan membantu

perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap secara efektif sambil tetap mematuhi peraturan dan menjaga reputasi mereka.

Intensitas aset tetap menunjukkan proporsi aset tetap di dalam perusahaan diperoleh dengan membandingkan total aset tetap dan total aset (Anugerah *et al.*, 2022). Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi yang tinggi sehingga menambah biaya dan menurunkan laba perusahaan sehingga mengurangi pajak yang dibayarkan. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah yang besar cenderung memiliki kewajiban pajak lebih sedikit karena biaya penyusutan yang terkait dengan aset tetap tersebut sehingga memungkinkan terjadinya *tax avoidance* (Ernawati & Purwaningsih, 2022). Berdasarkan teori agen, intensitas aset tetap yang tinggi memberikan manajemen kesempatan untuk memanfaatkan biaya penyusutan dan amortisasi dalam mengelola laba dan mengurangi kewajiban pajak guna memaksimalkan keuntungan dengan demikian bonus atau insentif pribadi mereka akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan Alamsjah (2023); Ivena (2022) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

4.4.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2021-2023, maka H4 **diterima**. Profitabilitas tinggi memengaruhi strategi pajak perusahaan dengan meningkatkan kewajiban pajak, karena pajak biasanya dihitung sebagai persentase dari laba. Perusahaan dengan laba tinggi cenderung memilih transparansi dalam laporan keuangan dan kepatuhan terhadap peraturan pajak, untuk menjaga reputasi dan menghindari risiko hukuman. Selain profitabilitas, faktor lain yang mempengaruhi keputusan penghindaran pajak meliputi regulasi perpajakan yang ketat, tekanan dari pemangku kepentingan, dan adanya mekanisme audit yang kuat, yang mendorong perusahaan untuk beroperasi secara etis dan menghindari penghindaran pajak yang agresif.

Profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan dan manajemen yang baik, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh, sehingga jumlah pajak yang dibayarkan juga meningkat (Kimsen *et al.*, 2019). Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi, pasti juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan, sehingga lebih memilih untuk beroperasi secara transparan (Matanari & Sudjiman, 2022). Hipotesis ini sesuai dengan

teori akuntansi positif dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kenaikan laba dan menaikkan pula pajak yang dibayarkan, Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan, sehingga lebih memilih untuk beroperasi secara transparan dan menghindari *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hendrani *et al.*, (2020); Kimsen *et al.*, (2019); Sarpingah (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

4.4.5 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2021-2023, maka H5 **ditolak**. Faktor eksternal dan internasional dapat memengaruhi hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance* dengan berbagai cara. Peraturan perpajakan global yang ketat, seperti yang dikeluarkan oleh OECD, mendorong transparansi dan mengurangi insentif untuk *tax avoidance*. Selain itu, kondisi ekonomi global yang tidak stabil atau krisis finansial dapat mengalihkan fokus perusahaan dari strategi penghindaran pajak ke restrukturisasi utang dan manajemen risiko. Standar akuntansi internasional yang berlaku juga mempengaruhi cara perusahaan mencatat dan melaporkan utang serta bunga utang mereka. Perubahan dalam standar akuntansi dapat mempengaruhi bagaimana *leverage* diukur dan dilaporkan, yang berdampak pada keputusan perusahaan terkait *tax avoidance*. Dengan demikian, meskipun *leverage* tinggi dapat memicu penghindaran pajak, faktor-faktor eksternal seperti regulasi global, kondisi ekonomi, dan standar akuntansi internasional memainkan peran penting dalam memodifikasi dampak tersebut.

Leverage tinggi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, utang yang dimiliki oleh perusahaan sepenuhnya digunakan untuk mendukung operasional dan pengembangan bisnis perusahaan sehingga tidak terdorong untuk menjadi faktor terjadinya *tax avoidance* (Masyitah *et al.*, 2022). Sejalan dengan teori akuntansi positif, perusahaan dengan *leverage* tinggi kemungkinan memiliki kewajiban utang yang signifikan dan bunga utang yang besar, sehingga lebih cenderung untuk fokus pada pembayaran utang daripada menghindari pajak. Hasil penelitian ini sesuai dengan Masyitah *et al.*, (2022); Rahmawati *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2021-2023, ditemukan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, menunjukkan bahwa pengawasan yang ketat dan transparansi dapat mengurangi praktik penghindaran pajak. Direksi wanita tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, kemungkinan karena jumlahnya yang masih minoritas dalam dewan direksi, sehingga kurang berpengaruh dalam pengambilan keputusan besar. Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung mengurangi kewajiban pajak melalui penyusutan. Sebaliknya, profitabilitas tinggi berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan lebih memilih beroperasi secara transparan dan membayar pajak yang lebih tinggi. Leverage tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, kemungkinan karena perusahaan lebih fokus pada manajemen utang daripada strategi pajak. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan internal yang baik, transparansi, dan peran struktural dalam mempengaruhi keputusan pajak perusahaan.

Keterbatasan penelitian ini belum bisa menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* secara keseluruhan, dapat ditunjukkan pada nilai *Adjusted R Square* yang nilainya masih belum maksimal yaitu dengan nilai 34% dan nilai 66% dipengaruhi oleh variabel selain dari penelitian ini. Keterbatasan sampel yang dapat diambil dalam penelitian ini setelah melalui *outlier* dan hanya tersisa 19% dari total populasi disubsektor makanan dan minuman tahun 2021 hingga 2023. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* seperti ukuran perusahaan, ukuran perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki kapasitas finansial dan sumber daya yang lebih banyak untuk merancang dan melaksanakan strategi penghindaran pajak yang kompleks. Ukuran perusahaan sering kali berhubungan langsung dengan jumlah aset, pendapatan, dan laba yang lebih besar, yang memungkinkan mereka menggunakan teknik perencanaan pajak canggih seperti *transfer pricing* atau struktur perusahaan multinasional untuk mengoptimalkan kewajiban pajak mereka.

Penelitian ini dapat digunakan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam perlunya memperhatikan dewan direksi dengan menganalisis bagaimana ukuran dewan direksi mempengaruhi keterlibatan dan keputusan terkait *tax avoidance*. Menganalisis tentang metode penilaian, perhitungan dan perbandingan berbagai sektor industri untuk melihat apakah dampak intensitas aset tetap bervariasi dalam pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan dapat melakukan analisis tentang kepatuhan terhadap regulasi yang mempengaruhi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*.

6. Daftar Pustaka

- Agus Sartono. 2016. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE
- Alamsjah, A. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Migas Tahun 2015-2020. *Jesya*, 6(1), 941–949. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.1056>
- Aldona, L., & Listari, S. (2020). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Leverage Terhadap Manajemen Laba Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 97–106.
- Amalia, N. R. (2014). PENGARUH PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG LISTING DI BEI PERIODE 2009 – 2013. *SKETSA BISNIS*. <https://doi.org/10.35891/jsb.v1i2.76>
- Amelia, R., & Febyansyah, A. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2587–2599. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i4.1400>
- Amirullah, A., & Febyansyah, A. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham. *SKETSA BISNIS (e-Jurnal)*, 11(2), 191–200. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/SKETSABISNIS/article/view/5504>
- Anugerah, G. P., Eva Herianti, & Sabaruddin. (2022). Property dan Real Estate Pengaruh Financial Distress dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance, Peran Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 5(2), 190–207. <https://doi.org/10.35814/jrb.v5i2.2327>
- Anugrahani, A., & Setiawan, R. (2020). Analisis Equity Market Timing dan Struktur Modal. *SKETSA BISNIS*. <https://doi.org/10.35891/jsb.v7i1.2204>
- Artha Merika Indah Puspita Sari, & Rahmat Setiawan. (2021). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Dengan Moderasi Financial Constraints. *SKETSA BISNIS*. <https://doi.org/10.35891/jsb.v8i1.2220>
- Barros, V., & Sarmiento, J. M. (2020). Board Meeting Attendance and Corporate Tax Avoidance: Evidence from the UK. *Business Perspectives and Research*, 8(1), 51–66. <https://doi.org/10.1177/2278533719860021>
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2022). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5, 13–22.
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2024). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Realible Accounting Journal*, 3(2), 116–133.

<https://doi.org/10.36352/raj.v3i2.759>

- Eny Widyawati. (2019). Pengaruh Corporate Governance Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *SKETSA BISNIS*. <https://doi.org/10.35891/jsb.v5i1.1596>
- Ernawati, D., & Purwaningsih, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Hutang dan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(2), 494–512.
- Faizah, K. (2022). Corporate Governance, Profitabilitas, Lverage Dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.55587/jseb.v2i1.31>
- Harry, B. (2018). Pengaruh Leverage Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empris pada Perusahaan sektor Property, Real Estate dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2), 223.
- Hendrani, A., Hasibuan, N. U., & Septyanto, D. (2020). The Effect of The ROA, Audit Committee, and The Company Size on Tax Avoidance (Metal and The Like) Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2014 - 2018. *Prosiding ICSMR*, 1(1 SE-Articles), 85–101.
- Hitijahubessy, W. I., Sulistiyowati, S., & Rusli, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020. *Jurnal STEI Ekonomi*, 31(02), 01–10. <https://doi.org/10.36406/jemi.v31i02.676>
- Hoseini, M., Safari Gerayli, M., & Valiyan, H. (2019). Demographic characteristics of the board of directors' structure and tax avoidance: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Social Economics*, 46(2), 199–212. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2017-0507>
- Hossain, M. A., & Oon, E. Y. N. (2022). Board leadership, board meeting frequency and firm performance in two-tier boards. *Managerial and Decision Economics*, 43(3), 862–879. <https://doi.org/10.1002/mde.3423>
- Ivena, F. (2022). Pengaruh Inventory Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *JACFA Journal Advancement Center for Finance and Accounting*, 01(January 2021), 86–102.
- Jamaludin, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas (Roa), Leverage (Ltder) Dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 85–92. <https://doi.org/10.34308/eqien.v7i1.120>
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2023). CEO narcissism, corporate governance, financial distress, and company size on corporate tax avoidance.

Cogent Business and Management, 10(1), 1–23.
<https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167550>

- Khan, N., Abraham, O. O., Alex, A., Eluyela, D. F., & Odianonsen, I. F. (2022). Corporate governance, tax avoidance, and corporate social responsibility: Evidence of emerging market of Nigeria and frontier market of Pakistan. *Cogent Economics and Finance*, 10(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2080898>
- Kimsen, K., Kismanah, I., & Masitoh, S. (2019). Profitability, Leverage, Size of Company Towards Tax Avoidance. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(1), 29–36. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v4i1.1075>
- Mala, N. N., & Ardiyanto, M. D. (2021). Pengaruh Diversitas Gender Dewan Direksi Terhadap Penghindaran Pajak (tudi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(1), 1–11.
- Masyitah, E., Sari, E. P., Syahputri, A., & Julyanthry. (2022). Jurnal Akuntansi dan Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(22), 1–13.
- Matanari, E., & Sudjiman, P. E. (2022). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan manufaktur Sub-Sektormakanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei 2018-2020. *Universitas Advent Indonesia*, 3(10), 1–11.
- Mulyati, Y., Subing, H. J. T., Fathonah, A. N., & Prameela, A. (2019). Effect of profitability, leverage and company size on tax avoidance. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(8), 26–35.
- Mustikasari, E. A., Hartono, A., & Ardiana, T. E. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bei Tahun 2017-2020. *JAPP: Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Portofolio*, 3(1), 29–50.
- Nanditama, T. A., & Ardiyanto, M. D. (2021). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10, 1–4.
- Nasution, K. M. P., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar, 2010*, 1–7. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6871>
- Natalina. (2023). The Effect of Profitability, Corporate Governance, Inventory Intensity on Tax Avoidance. *Academia Open*, 8(5), 25–38.
- Ningsih, A. N., Irawati, W., Barli, H., & Hidayat, A. (2020). Aset Tetap Dan Konservatisme Akuntansi. *EkoPreneur*, 1(2), 245–256.
- Novianto, R. A. (2021). The Influence Of Liquidity And Profitability On Tax Avoidance (Case Study On Consumption Goods Industry Registered On The Idx 2015-2019). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(11), 1358–1370. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i11.6047>

- Nuraeni, & Anik Muilah. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *SKETSA BISNIS*. <https://doi.org/10.35891/jsb.v6i1.1634>
- Nuraeni, & Rakhmawati, A. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Food and Beverage yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Heritage*, 4(1).
- Panjaitan, E. S. E., & Mulyani, S. D. (2020). Dampak Keberadaan Dewan Direksi Wanita Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Moderasi Capital Intensity. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–9. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6841>
- Paraswati, A. W., & Purwaningsih, E. (2024). The Influence of Profitability and Leverage on Tax Avoidance with Company Size as a Moderation Variable. *Journal of Social Science*, 5(1), 125–138. <https://doi.org/10.46799/jss.v5i1.775>
- Rahmadani, Muda, I., & Abubakar, E. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 375–392.
- Rahmawati, E., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2021). Determinasi Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal dan Umur Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.206>
- Regina, R., Masripah, M., & Agengtiyas, A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 701–712.
- Safitri, A., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 662–670.
- Safitri, B., & Oktaviani, A. A. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak, Penghindaran Pajak, dan Prudence Accounting terhadap Nilai Perusahaan. *SKETSA BISNIS (e-Jurnal)*, 11(1), 106–122. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/SKETSABISNIS/article/view/5446>
- Saputra, M. F., Rifa, D., & Rahmawati, N. (2015). Pengaruh corporate governance, profitabilitas dan karakter eksekutif terhadap tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss1.art1>
- Sarpingah, S. (2020). the Effect of Company Size and Profitability on Tax Avoidance With Leverage As Intervening Variables. *EPRA International Journal of Research & Development (IJRD)*, October 2020, 81–93. <https://doi.org/10.36713/epra4552>
- Susilowati, E., Joseph, C., Vendy, V., & Yuhertiana, I. (2022). Advancing SDG No 16 via Corporate Governance Disclosure: Evidence from Indonesian and Malaysian Fintech Companies' Websites. *Sustainability (Switzerland)*, 14(21).

<https://doi.org/10.3390/su142113869>

- Tanujaya, K., & Kaslianto, W. (2021). Pengaruh Faktor Karakteristik Demografis Dewan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *CoMBInES-Conference on Management*, 1(1), 1515–1527.
- Wiharno, H., Martika, L. D., Hamzah, A., & Septiani, T. (2023). Analysis of Determinants Influencing Transfer Pricing. *SKETSA BISNIS (e-Jurnal)*, 10(2), 198–213. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/SKETSABISNIS/article/view/4178>
- William, & Indrati, M. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Direksi Wanita, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Journal Of Social Science Research*, 4(1), 88–100.
- Woźniak, K. R. (2019). Persuasive model of reaction towards tax avoidance in penal fiscal regulations. *ASEJ Scientific Journal of Bielsko-Biala School of Finance and Law*, 22(4), 9–12. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0012.9648>
- Wulandari, S., Rachmawati Meita Oktaviani, Sunarto, & Widhian Hardiyanti. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerasi Akuntansi*, 16(2), 405–416. <https://doi.org/10.51903/kompak.v16i2.1352>
- Yohanes, & Sherly, F. (2022). Pengaruh Profitability , Leverage , Audit Quality , Dan Faktor Lainnya. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 2(1), 543–558.
- Yuhertiana, I., Arief, L., Akbar, F. S., Puspitasari, D. S., & Popoola, O. M. J. (2020). Government internet financial reporting in the African countries. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 2077–2085.
- Yuwono, W., & Wiwi, J. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keinginan Konsumen untuk Melakukan Pembelian Online di Kota Batam. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1), 2207–2220.